



PAPER – OPEN ACCESS

Bahasa Sarkasme dalam Tulisan Demonstrasi Mahasiswa terhadap DPR : Tinjauan Pragmatik

Author : Min Adlina dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.892
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Bahasa Sarkasme dalam Tulisan Demonstrasi Mahasiswa terhadap DPR : Tinjauan Pragmatik

(Sarcasm in Student Protesters' writings to the DPR: Pragmatic Review)

Min Adlina*, Mulyadi, Eddy Setia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

min.adlina@students.usu.ac.id

Abstrak

Indonesia saat ini sedang mengalami gejolak politik yang sangat panas. Banyak mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia turun ke jalan untuk mengaspirasikan bentuk rasa kekecewaannya terhadap DPR yang dengan sesuka hatinya mengeluarkan peraturan yang cukup kontroversial. Ada begitu banyak sindiran atau sarkasme yang ditulis oleh para mahasiswa di kala mereka melakukan demonstrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk sarkasme yang mahasiswa tulis di dalam demonstrasi mereka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan mengambil beberapa bentuk-bentuk tulisan dari demonstrasi mahasiswa yang memprotes RUU yang dikeluarkan oleh DPR untuk diketahui bagaimana bentuk dari bahasa sarkasme yang mereka gunakan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan Teori Elizabeth Camp, ada terdapat 32 gambar yang menunjukkan sarkasme proposisi, 12 gambar yang menunjukkan sarkasme leksikal, dan terdapat 9 gambar yang menunjukkan sarkasme ilokusi dari 53 gambar yang didapat. Berdasarkan hasil penelitian, para mahasiswa banyak menggunakan gambar dengan jenis sarkasme proposisi untuk mengungkapkan aspirasi mereka.

Kata Kunci: sarkasme; pragmatik; gaya bahasa.

Abstract

Indonesia is currently experiencing a very hot political upheaval. Many students from various universities in Indonesia took to the streets to aspire to their dissatisfaction with the House of Representatives, which as they pleased issued quite controversial regulations. There were so many sarcasm or sarcasm written by the students when they demonstrated. This study aims to analyze the forms of sarcasm that students write in their demonstrations using qualitative descriptive methods. This analysis was carried out by taking several written forms from student demonstrations protesting the bill issued by the DPR to find out what form of sarcasm they used. From the results of research conducted using the Elizabeth Camp Theory, there are 32 images that show propositional sarcasm, 12 images that show lexical sarcasm, and there are 9 pictures that show illocutionary sarcasm from 53 images obtained. Based on the results of the study, many students use images with a propositional type of sarcasm to express their aspirations.

Keywords: sarcasm; pragmatics; style of language.

1. Pendahuluan

Orang-orang menggunakan media sosial untuk mengekspresikan perasaan mereka. Media sosial mengundang siapa saja yang berminat untuk berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dan umpan balik, memberikan komentar, dan berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas. Media sosial adalah media online yang penggunaanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan membuat konten termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang memperkuat hubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial. Seiring dengan kemajuan internet dan teknologi ponsel, media sosial juga berkembang pesat. Orang-orang suka berbagi perasaan mereka menggunakan makna tersirat. Apalagi di media sosial, orang di seluruh dunia akan melihatnya. Mereka memiliki perspektif dalam menafsirkan sesuatu. Menurut Sperber dan Wilson (dikutip dalam Tsoory dkk, 2005:288), “*sarcasm is usually used to communicate implicit criticism about the listener or the situation.*” Ada tiga jenis majas sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp (2011) yaitu sarkasme proposisi, sarkasme leksikal, sarkasme ilokusi.

Berikut ini adalah empat jenis majas sarkasme berdasarkan teori Elizabeth Camp (2011):

- a. Sarkasme Proposisi
Sarkasme proposisi ini merupakan sarkasme yang paling jelas bentuknya karena dia merupakan jenis sarkasme yang mengarah langsung maksud dan tujuannya.
- b. Sarkasme leksikal
Sarkasme leksikal berbeda dengan sarkasme proposisi. Jika sarkasme proposisi mengarah langsung kepada maksud dan tujuan, sarkasme leksikal lebih bersifat pragmatis.
- c. Sarkasme Ilokusi
Pada sarkasme ilokusi, penutur mengungkapkan kalimat yang berbeda dengan maksud dan tujuannya. Sarkasme pada jenis ini akan berhasil jika penerima tuturan mengerti maksud penutur. jenis ini, sarkasme tidak hanya dilihat sebagai elemen di dalam suatu tuturan, tetapi juga sebagai satu kesatuan yang utuh termasuk tindak tutur lain yang menyertainya. Sarkasme ilokusi meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian, dan lain-lain.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data akan dikumpulkan dalam bentuk klausa. Penelitian ini akan memuat kutipan data untuk mendeskripsikan penyajian penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kumpulan spanduk yang menggunakan verbal untuk diteliti. Teknik yang digunakan untuk menganalisis dokumen adalah analisis isi.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa sarkasme yang ditemukan dalam dalam tulisan-tulisan demonstrasi mahasiswa berjumlah 50 data. Dari kelima puluh data tersebut terbagi menjadi 3 kategor sarkasme. Temuan data tentang jenis-jenis sarkasme akan digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Persentase Jenis Sarkasme

Jenis Sarkasme	Jumlah	Persentase
Sarkasme proposisi	32	60,4%
Sarkasme leksikal	12	22,6%
Sarkasme ilokusi	9	17%
Total	53	100 %

Dari tabel tersebut, diketahui bahwa majas sarkasme yang ditemukan dalam tulisan-tulisan mahasiswa saat demonstrasi sebanyak 50 data yang terbagi lagi menjadi 3 kategori. Kategori sarkasme proposisi merupakan data yang paling banyak ditemukan, yaitu 32 data. Kategori sarkasme leksikal menempati urutan selanjutnya, yaitu sebanyak 12 data. Kemudian yang paling sedikit ditemukan adalah kategori sarkasme ilokusi, yaitu sebanyak 9 data.

3.1. Sarkasme proposisi



Gambar 1.



Gambar 2.



Gambar 3.



Gambar 4.

Figur 1. Contoh Sarkasme Proposisi

Pada gambar 1, tertera tulisan yang mencari otak untuk DPR. Hal ini tertulis untuk mengungkapkan kekesalan rakyat Indonesia yang melihat begitu konyolnya tingkah DPR belakangan ini terhadap rancangan-rancangan yang mereka buat.

Pada gambar 2, salah satu demonstran menuliskan kata-kata bahwa DPR membutuhkan dokter THT. Seperti yang kita ketahui, dokter THT merupakan dokter yang memeriksa telinga, hidung, dan tenggorokan. Namun pada kasus ini, tidaklah ke dokter THT yang sesungguhnya karena para demonstran ini hanya ingin menegur DPR yang seolah-olah tidak mendengar jeritan para rakyatnya.

Pada gambar 3, tulisan ini merupakan bentuk kekesalan demonstran yang menyatakan bahwa DPR itu gobloknya kelewatan. Karena di zaman milenial ini ada istilah “cantiknya kelewatan” sehingga mereka mengubah kata-kata itu menjadi “gobloknya kelewatan”.

Pada gambar 4, ini sudah sangatlah jelas bahwa isi dari tulisan demonstran merupakan salah satu bentuk makian yang ada kata “njancok” yang artinya dalam bahasa Jawa merupakan kata kasar.

3.2. Sarkasme leksikal



Gambar 5.



Gambar 6.



Gambar 7.

Figur 2. Contoh sarkasme leksikal

Pada gambar 5, terdapat kata “patah hati tetap aksi”. Di kalimat tersebut, bukanlah patah hatinya yang menjadi fokus namun aksi yang dilakukan oleh para demonstran lah yang membuat mereka turun ke jalan karena DPR yang sudah keterlaluan.

Pada gambar 6, “sudah kelewatan kalau kaum rebahan turun ke jalan”. Seperti gambar 1, gambar kedua pun menyatakan bahwa bahkan kaum rebahan yang kita ketahui sangatlah malas untuk melakukan apapun, mereka sampai turun ke jalan untuk melakukan demonstrasi.

Pada gambar 7, “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Namun di bawah kalimat tersebut terdapat kalimat yang di dalam kurung yaitu “syarat dan ketentuan berlaku”. Dimana maksud dari pernyataan tersebut bahwa keadilan berlaku apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.

3.3. Sarkasme ilokusi



Gambar 8.



Gambar 9.



Gambar 10.

Figur 3. Contoh Illocutionary Sarcasm

Pada gambar 8, terdapat tulisan “maaf jalan anda terganggu ada perbaikan negara”. Maksud dari kalimat tersebut bukan seperti perbaikan jalan sehingga tidak dapat dilewati akan tetapi karena adanya demonstrasi sehingga jalan ditutup sementara.

Pada gambar 9, terdapat tulisan “I don't need sex, the government fucks me everyday”. Kalimat tersebut merupakan pernyataan di mana betapa menyiksanya rakyat terhadap ketetapan yang dikeluarkan oleh DPR.

Pada gambar 10, terdapat tulisan “haruskah menggelandang lebih tekun?”. Kalimat ini ditulis karena terdapat peraturan bahwa setiap gelandangan akan disantuni dan dibiayai.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa majas sarkasme yang ditemukan dalam tulisan-tulisan mahasiswa saat demonstrasi sebanyak 50 data yang terbagi lagi menjadi 3 kategori. Kategori sarkasme proposisi merupakan data yang paling banyak ditemukan, yaitu 32 data. Kategori sarkasme leksikal menempati urutan selanjutnya, yaitu sebanyak 12 data. Kemudian yang paling sedikit ditemukan adalah kategori sarkasme ilokusi, yaitu sebanyak 9 data.

5. Saran

Negara Indonesia merupakan negara demokrasi dimana ada semboyan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Oleh sebab itu, sebagai wakil rakyat hendaklah DPR bijak atas keputusan apapun yang akan berdampak kepada rakyat Indonesia, karena bagaimanapun juga para anggota DPR tersebut telah dipilih dan dipercaya oleh rakyat untuk memajukan dan mensejahterakan rakyat Indonesia, bukannya malah menghancurkan rakyatnya.

Referensi

- [1] Inderasari, A., & Lestari, L. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram “LAMBE TURAH.” *Semantik*, 8(1).
- [2] Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Tarigan, H. G. (2009). *Peng kajian Pragmatik*. Angkasa.
- [4] Irfariati, I. (2015). Majas Sarkasme Dalam Penulisan Komentar Pada “5 Ironi Akil Mochtar” Ketua MK yang Ditangkap KPK. *Jurnal Madah*.
- [5] Camp, E. (2011). Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction. *Journal of University of Pennsylvania*.
- [6] Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.